

## DAMPAK MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP GAYA BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Maslihah<sup>1</sup>, Hadiatul Rodiah<sup>2</sup>, Fauzan Taufikurrahman<sup>3</sup>, Dita Apriliana<sup>4</sup>,  
Muliana<sup>5</sup>, Santi Astuti<sup>6</sup>, M. Rianto Hapis<sup>7</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7</sup>Universitas Hamzanwadi, Jl. Cut Nyak Dien No.85, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
Email: [maslihah@tissolihah@gmail.com](mailto:maslihah@tissolihah@gmail.com)

---

### Article History

Received: 14-11-2025

Revision: 22-11-2025

Accepted: 25-11-2025

Published: 28-11-2025

**Abstract.** TikTok is a platform that is very popular among children, especially elementary school children. The aim of the research is to understand the extent of TikTok's influence on the language styles of elementary school aged children. This research uses a library research method with a qualitative approach to analyze relevant documents and literature. The data analysis used is interactive data analysis by sorting various information from various literary sources such as journal articles, books, related social media Tiktok and its influence on children's language styles. The results of this research show that the TikTok platform, which provides various forms of videos with expressive language, has an impact on children's language transition to informal language. The most striking language that appears among TikTok users is slang. Starting from the choice of words or diction used in TikTok trends such as "bestie", "slebew", "gabut", "mager", and "gaje", and combining foreign languages into Indonesian or what is called code mixing such as "OMG, it's really funny!", "I'll skip it first", "The vibes are really good", and "You're glowing even more".

**Keywords:** Tiktok, Slang, Elementary School, Code Mixing, Diction

**Abstrak.** TikTok merupakan platform yang sangat populer di kalangan anak-anak khususnya Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh TikTok terhadap gaya bahasa anak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dokumen dan literatur yang relevan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif dengan cara memilah berbagai informasi dari berbagai sumber literatur seperti jurna artikel, buku, terkait media sosia Tiktok dan pengaruhnya terhadap gaya bahasa anak. Hasil penelitian ini menunjukkan platform Tiktok yang menyediakan berbagai bentuk video dengan bahasa ekspresif, berdampak pada peralihan bahasa anak-anak menggunakan bahasa infromal. Bahasa yang paling mencolok muncul dikalangan pengguna tiktok yaitu gaya bahasa gaul. Mulai dari pemeliharaan kata atau diksi yang digunakan dalam tren tiktok seperti "bestie", "slebew", "gabut", "mager", dan "gaje", dan penggabungan bahasa asing kedalam bahasa indonesia atau disebut code mixing seperti "OMG, lucu banget sih!", "Aku skip dulu ya", "Vibesnya bagus banget ya", dan "Kamu makin glow up ya".

**Kata Kunci:** Tiktok, Bahasa Gaul, Sekolah Dasar, Code Mixing, Diksi

---

**How to Cite:** Maslihah., Rodiah, H., Taufikurrahman, F., Apriliana, D., Muliana., Astuti, S., & Hapis, H. R. (2025). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 11141-11147. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4549>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak dan berlangsung secara bertahap seiring dengan proses kematangan dan pengalaman (Harlock, 2012). Pada tahap usia sekolah dasar, kemampuan berbahasa berkembang pesat karena anak mulai mampu mengungkapkan gagasan, memahami simbol verbal, dan menggunakan bahasa secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Natalina (2019) menegaskan bahwa perkembangan bahasa adalah proses alamiah yang memungkinkan individu memanfaatkan bahasa dalam aktivitasnya. Pada rentang usia 6–12 tahun, perkembangan ini terlihat dari peningkatan perbendaharaan kata, kemampuan merangkai kalimat, memahami makna kiasan, hingga kemampuan berkomunikasi yang lebih kompleks. Ormrod dalam Surna, Nyoman, dan Pandeiro (2014) menjelaskan bahwa anak usia 6–8 tahun umumnya memahami sekitar 50.000 kata, sedangkan pada usia 9–12 tahun kosakatanya berkembang hingga 80.000 kata, disertai kemampuan menggunakan bahasa akademik dan memahami simbol abstrak (Awliyah et al., 2021).

Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang bermakna dan digunakan manusia untuk berkomunikasi (Nurhasanah & Lestari, 2022). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi dalam konteks pendidikan (Daulay et al., 2025). Namun, perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap cara anak berkomunikasi. Media sosial kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak usia sekolah dasar, dengan TikTok sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan (Prawira & Supriadi, 2024). Menurut Cahyati (2023), anak-anak usia 6–12 tahun rata-rata menggunakan TikTok 1–3 jam per hari, dipengaruhi oleh kemudahan akses gawai, minimnya pengawasan, dan tingginya daya tarik visual platform tersebut.

Intensitas penggunaan TikTok mendorong terbentuknya pola komunikasi baru yang lebih spontan, visual, dan ekspresif. Fitur video singkat, tantangan, dan komentar publik memengaruhi cara anak mengekspresikan diri (Bakistuta, Abduh, & Surakarta, 2023). Deviona dan Alamiyah (2024) menyebut fenomena ini sebagai ruang hiperrealitas, tempat gaya komunikasi sangat dipengaruhi tren viral. Dampaknya, anak-anak mulai mengadopsi bahasa gaul, istilah populer, hingga ungkapan yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Smp & Pinogaluman, 2022; Belinda & Abidin, 2023). Putri et al. (2021) menekankan bahwa penggunaan singkatan, kontraksi, dan serapan bahasa asing semakin umum digunakan siswa sekolah dasar sebagai akibat paparan konten TikTok.

Melihat perubahan yang terjadi, penting untuk mengkaji bagaimana TikTok memengaruhi gaya bahasa anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa yang muncul akibat penggunaan TikTok serta memberikan kontribusi bagi penguatan literasi bahasa dan literasi digital yang lebih sehat bagi anak sebagai pengguna aktif media sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan sebagai metodologi penelitiannya. Studi perpustakaan melibatkan pemeriksaan, membaca, mencatat, dan menganalisis sumber daya penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data perpustakaan (Dewi, S, and Irdamurni 2020). Ciri-ciri dari jenis penelitian ini adalah penelitian langsung berhubungan dengan teks atau naskah, dan kepustakaan bersifat tetap dan siap pakai. Data perpustakaan seringkali merupakan data sekunder atau pendukung sehingga peneliti menerima data bukan dari data asli atau data tangan pertama yang ada di lapangan, melainkan dikumpulkan dari tangan kedua. Selain itu, kondisi data perpustakaan ini tidak dibatasi oleh lokasi dan waktu (Awliyah et al. 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Gunawan (2013), “Analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan memadukan dokumen-dokumen untuk membentuk suatu hasil kajian yang sistematis. Sumber data yang digunakan yaitu berupa buku dan jurnal terkait dengan topik yang dipilih”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif. Penyajian data disusun dalam bentuk deskriptif untuk menampilkan pola-pola linguistik yang muncul, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara penggunaan TikTok dan perubahan gaya berbahasa anak

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial TikTok memberikan pengaruh negatif dan positif mengenai aplikasi TikTok terhadap perkembangan bahasa anak. Sejalan dengan pendapat Budiyo E (2014), menjelaskan bahwa ada dua hal yang berpengaruh dalam proses perkembangan bahasa, yaitu: (1) perubahan secara internal dalam hal ini berkaitan dengan sistem gramatikalnya dan terjadi secara bertahap; (2) perubahan secara eksternal, hal ini disebabkan oleh kemunculan bahasa lain yang penyebarannya secara sepat. Pengaruh pada point kedua ini tentunya berkaitan dengan adanya kemajuan teknologi informasi salah satunya

fokus penelitian ini yakni aplikasi Tiktok yang menjadi salah satu faktor eksternal dalam terjadinya perkembangan bahasa (Fatiha and Yuniar 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa sekolah dasar di Indonesia secara keseluruhan sudah mampu mengoperasikan teknologi komunikasi yang tersedia, baik berupa perangkat keras maupun aplikasi pendukung perangkat keras tersebut, seperti smartphone yang digunakan siswa untuk belajar online melalui aplikasi pencarian, untuk berkomunikasi secara jauh dengan teman sebayanya maupun untuk bermedia sosial seperti penggunaan aplikasi Tiktok. Hal ini juga menyatakan bahwa Tiktok sebagai salah satu media sosial memiliki peran dan pengaruh bagi perkembangan bahasa penggunaannya terutama untuk siswa sekolah dasar, dimana bahasa dapat menyebar dengan mudah tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu bagi siswa sekolah dasar yang cenderung menerimanya tanpa mengetahui maksud dan makna dari bahasa tersebut. (Fatiha & Yuniar, 2023). Sehingga ini berdampak langsung pada kebiasaan berbahasa mereka, khususnya dalam pemerolehan dan penggunaan koskata sehari-hari (Miftakhuidin, 2023).

Bahasa yang berkembang dalam platform Tiktok memiliki kekhasan tersendiri memiliki sifat yang informal, spontan, kreatif, dan mengikuti tren (Atika & Saniro, 2024). Kaidah bahasa yang tidak baku dan terus berkembang memunculkan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa yang paling mencolok muncul dikalangan pengguna tiktok anak Sekolah Dasar, adanya bahasa gaul. Salah satu bentuk nyata dari pengaruh positifnya adalah perubahan dalam pilihan kata dan struktur bahasa yang digunakan anak-anak, sebagaimana dijelaskan dalam teori Emergentism dan pendekatan *Digital Language Practices*. Salah satu dampak signifikan dari penggunaan media sosial Tiktok pada anak usia sekolah dasar adalah terjadinya perubahan dalam pilihan kata atau diksi. Anak-anak mulai terbiasa menggunakan kata-kata gaul yang sedang tren di Tiktok, seperti “*bestie*”, “*slebew*”, “*gabut*”, “*mager*”, dan “*gaje*”, dalam pembicaraan rutin baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini diperkuat dengan temuan Zamzuri et al. (2024), yang menjelaskan bahwa penggunaan kata-kata seperti “*santuy*”, “*gasken*”, dan “*anjay*” mulai mendominasi interaksi sosial anak di dalam dan di luar kelas. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Emergentism*, yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman serta interaksi sosial yang berulang. Oleh karena itu anak-anak secara intensif terpapar oleh kosakata tersebut melalui konten Tiktok, mereka pun mulai menginternalisasinya sebagai bagian dari bahasa keseharian.

Menurut Jones et al. (2015), “media sosial seperti Tiktok menciptakan lingkungan linguistik baru yang memungkinkan anak-anak tidak hanya meniru gaya bahasa yang populer, tetapi juga secara aktif menciptakan gaya bahasa mereka sendiri”. Dalam konteks ini,

penggunaan kata-kata viral tidak hanya mencerminkan proses imitasi, melainkan juga menjadi sarana untuk menunjukkan keikutsertaan dalam tren digital tertentu, serta membentuk dan menegaskan identitas sosial. Artinya, perubahan diksi tersebut memiliki dimensi sosial dan kultural, bukan semata-mata kebahasaan. Selain pilihan diksi, penggunaan Tiktok juga berdampak pada kecenderungan anak menggunakan bahasa Inggris untuk melakukan *code mixing*, yakni pencampuran dua bahasa dalam satu ungkapan. Misalnya, anak-anak sering mengucapkan kalimat seperti, “*OMG, lucu banget sih!*”, “*Aku skip dulu ya*”, “*Vibesnya bagus banget ya*”, dan “*Kamu makin glow up ya*”. Fenomena ini menunjukkan bagaimana anak-anak generasi Alpha menyesuaikan cara berbahasa mereka dengan gaya komunikasi yang berkembang di ruang digital. Menurut studi terbaru oleh Putri et al. (2025), *code mixing* digunakan oleh anak-anak untuk mengekspresikan diri, memperkuat identitas sosial, serta mengikuti gaya komunikasi visual dan ekspresif yang dominan di Tiktok. Mereka tidak sekedar mencampur kosakata, tetapi juga meniru struktur kalimat dan ekspresi khas platform tersebut karena dianggap lebih keren, gaul, atau relevan dengan komunitas mereka. Dengan demikian, Tiktok dapat dipahami bukan hanya sebagai media hiburan, akan tetapi sebagai salah satu wahana pembelajaran bahasa yang informal namun berpengaruh kuat terhadap perkembangan gaya bahasa anak-anak di era digital.

Selain memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa dengan perolehan kosakata informal baru. Konten platform Tiktok juga memberikan dampak negatif terhadap bahasa Indonesia. Menurut hasil data yang dikumpulkan melalui beberapa jurnal artikel menunjukkan bahwa kecenderungan menurunnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena terbiasa dengan gaya bahasa gaul dan informal di Tiktok, mengakibatkan semakin terpinggirkannya kosakata formal yang seharusnya menjadi bagian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kosakata yang diajarkan oleh guru sering kali dianggap kurang menarik jika dibandingkan dengan kosakata viral di Tiktok (Fatiha and Yuniar 2023). Akibatnya pelajar cenderung lebih hafal istilah gaul daripada istilah baku yang penting untuk konteks akademik. Ketimpangan ini dapat mempengaruhi kemampuan literasi mereka dalam membaca. Sebab proses belajar bahasa melalui Tiktok sering kali terjadi secara imitasi tanpa pemahaman. Anak-anak meniru frasa yang mereka dengar dari konten platform Tiktok. Hal ini beresiko menyebabkan penggunaan kata yang salah kaprah bahkan bisa mengubah makna. Dapat dipahami bahwa Tiktok sebagai medan baru dalam perkembangan bahasa tidak bisa diabaikan. Ia dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan kaya, tetapi juga menyimpang potensi ancaman terhadap pelestarian bahasa Indonesia secara formal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bahasa pada anak tidak hanya terjadi karena paparan kosakata baru, tetapi juga karena kebutuhan sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan digital yang mereka anggap relevan. Anak-anak menggunakan bahasa gaul dan campuran bahasa bukan sekadar sebagai bentuk peniruan, tetapi juga sebagai cara membangun identitas, menunjukkan keberanian berekspresi, dan memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendekatan Digital Language Practices yang menegaskan bahwa ruang digital menciptakan ekosistem baru tempat bahasa berkembang secara dinamis, cepat, dan tidak selalu mengikuti kaidah formal. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak tidak bisa lagi dipahami hanya dari faktor internal dan lingkungan fisik, tetapi juga harus melihat interaksi anak dengan budaya digital yang membentuk pola komunikasi baru. Kondisi ini menuntut pendidik dan orang tua memahami bahwa pemerolehan bahasa kini berlangsung dalam dua ruang: ruang kelas yang menekankan kaidah dan ruang digital yang menekankan kreativitas serta kedekatan sosial.

Di sisi lain, hasil analisis juga menegaskan perlunya intervensi edukatif untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik. Ketergantungan anak pada gaya bahasa viral berpotensi melemahkan sensitivitas mereka terhadap bentuk bahasa formal yang dibutuhkan dalam kegiatan akademik, terutama membaca dan menulis. Anak-anak yang terbiasa memperoleh bahasa melalui imitasi di TikTok cenderung menggunakan kosakata tanpa memahami maknanya, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kemampuan literasi mereka. Karena itu, diperlukan pendampingan bahasa yang tidak menolak keberadaan gaya bahasa digital, tetapi membantu anak memahami konteks penggunaan yang tepat. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan fenomena ini sebagai pintu masuk untuk mengajarkan perbedaan antara bahasa informal dan formal, serta menanamkan kesadaran bahwa bahasa digital dapat digunakan secara kreatif tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya melindungi perkembangan bahasa anak, tetapi juga memanfaatkan potensi Tiktok sebagai sumber pembelajaran bahasa yang menarik dan relevan bagi generasi digital.

## **KESIMPULAN**

Dapat kita simpulkan bahwa media sosial TikTok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gaya bahasa anak usia sekolah dasar yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Anak-anak berusia antara 6 dan 12 tahun memperoleh bahasa dengan sangat cepat, dan mereka mudah terpengaruh oleh media yang mereka gunakan sehari-hari. Salah satu penyebab utama pergeseran pola komunikasi anak-anak adalah TikTok, yang menawarkan

konten video singkat dengan bahasa informal yang emosional dan bahkan cenderung menyimpang dari konvensi linguistik yang diterima. Anak-anak mulai meniru gaya bahasa dari konten viral, menggunakan istilah-istilah gaul, dan serapan asing yang pada akhirnya berdampak pada pola komunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Penggunaan Tiktok yang intens membentuk gaya bahasa yang jauh dari norma bahasa Indonesia yang baik dan benar. Anak-anak mulai meninggalkan struktur bahasa yang formal dan menggantinya dengan bahasa populer informal Tiktok seperti “bestie”, “gaskeun”, “anjay”, “slebew”, “gabut”, “mager”, “gaje”, “santuy” dan serapan bahasa asing yang digabungkan dengan bahasa Indonesia atau disebut *code mixing*, misalnya anak-anak sering mengucapkan kalimat seperti, “OMG, lucu banget sih!”, “Aku skip dulu ya”, “Vibesnya bagus banget ya”, dan “Kamu makin glow up ya”. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial, khususnya dalam aspek kosakata, struktur kalimat verbal maupun non verbal yang digunakan anak.

## REFERENSI

- Atika, A., & Saniro, R. K. K. (2024). Gaya bahasa dan ekspresi dalam konten TikTok: Studi kasus penggunaan Bahasa Indonesia dan implikasinya dalam konteks sosial. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(2), 196–201. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i2.1173>
- Awliyah, R., Suyadi, S., Jannah, F. R., & Mustofa, A. (2021). Aspek perkembangan bahasa anak pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 99–107. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1045>
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak media sosial TikTok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar. *JEE: Jurnal Edukasi dan Evaluasi*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Daulay, I. S., Siregar, L. A., Hasibuan, A., & (tanpa institusi dalam format APA). (2025). Dampak media sosial TikTok terhadap keterampilan berbahasa siswa kelas V SD Negeri 0607 Pagaran Batu. *Jurnal* (nama jurnal tidak tercantum), (April), 551–561. (Catatan: Nama jurnal perlu ditambahkan jika tersedia.)
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Fatiha, N. P., & Yuniar, K. N. (2023). Perkembangan bahasa anak sekolah dasar akibat adanya aplikasi TikTok. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 114–119.
- Nurhasanah, P. S., & Lestari, T. (2022). Pengaruh aplikasi TikTok terhadap perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–121. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.8920>
- Prawira, R. S., & Supriadi. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap gaya bahasa siswa di SMPN 2 Lopok. *Jurnal* (nama jurnal tidak tercantum), 1(1), 1–7.